BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kaum Muslim, memiliki kedudukan dan arti sangat penting bagi kehidupan masyarakat beriman dari segala sektor dan penjuru kehidupan. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan sampai urusan pertahanan dan keamananpun bermarkas di masjid. Demikianlah keberadaan masjid yang dalam sejarah kegemilangan peradaban Islam senantiasa memiliki peran sentral sebagai tempat memutuskan dan mengendalikan gerak kehidupan masyarakat luas. Selain fungsi pokoknya menjadi tempat untuk beribadah kepada Allah, ada fungsi-fungsi lain dari masjid; fungsi sosial kemasyarakatan, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi. (Sutarmadi,2001:17)

Bila menilik keberadaan masjid-masjid bersejarah di Nusantara pun, tidaklah bisa diabaikan akan peranannya dalam membina dan mengontrol setiap aktivitas yang terjadi di kalangan masyarakat. Masjid-masjid selalu dibangun berdampingan dengan pusat-pusat kekuasaan sekaligus bersanding dengan pasar sebagai tempat kegiatan ekonomi umat. Tata letak tiap bangunan mencerminkan adanya satu kesatuan yang diikat oleh cahaya iman. Di pusat-pusat pemerintahan, posisi masjid jami' senantiasa menghadap Alun-alun, yang konon kabarnya sebagai tempat berkumpul khalayak dalam mobilisasi umum (Ahmad Mansyur,1995:167). Jadi, di masa-masa awal sejarah Islam Indonesia, masjid masih memerankan fungsi penting

bagi kehidupan umat. Denyut kehidupan terpompa dari pusat peribadatan, *baitullah.*

Sebagai rumah yang sangat suci, terhormat,dan sebagai simbol kebanggaan segenap kaum muslimin, masjid yang bagus dan baik adalah masjid yang indah bangunannya, ramai jama'ahnya dan bagus pengelolaannya. Masjid yang demikianlah yang bisa berdampak positif bagi perubahan ditengah-tengah masyarakat. Rasulullah SAW. secara syari'at telah meletakkan konsep dasar pembangunan masjid secara menyeluruh yang berfungsi sebagai tempat pembentukan masyarakat seutuhnya; ilmu pengetahuan, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan ketahanan umat. Dengan demikian seharusnya setiap masjid bisa berfungsi sebagai Islamic Centre/Pusat Kegiatan Umat (DDII,vii). Masjid Nabawi semasa hidup Rasulullah pernah berfungsi sebagai kamp pelatihan militer, mahkamah pengadilan, tempat penyampaian pidato politik, gedung parlemen, tempat menerima delegasi asing, balaikota, klinik medis, bahkan sekolah/universitas. Peranan-peranan itu kemudian dilanjutkan oleh masjid-masjid pelopor setelahnya, sampai tiba suatu masa ketika perhatian kaum muslimin hanya tercurah pada bangunan dan seni arsitektur masjid semata; seolah-olah masjid-masjid itu sedang diperlombakan dalam ajang penganugerahan rekor tertentu. Padahal masjid memiliki peranan besar dalam seluruh dimensi kehidupan umat Islam. Masjid merupakan simbol yang menggambarkan peta kekuatan mereka, yang menyatukankata mereka, dan mewujudkan setiap makna kebaikan. Tanpa masjid,

persatuan kaum muslimin mudah dipatahkan; mereka akan bercerai-berai. (Huri Yasin,2011:1)

Karena itu, Rasulullah menaruh perhatian yang begitu besar terhadap masjid. Di manapun beliau berada; Quba, Madinah, dan sebagainya; adalah masjid yang selalu menjadi pusat perhatiannya. Selain itu masjid juga mendapat perhatian dari para Khulafaur Rasyidin, pemimpin umat Islam sepanjang masa. Setiap kali baru saja membuka kawasan baru, pastilah mereka membangun masjid sebelum membangun rumah, kota, dan pasar. Pasalnya mereka benar-benar memahami masjid. Juga memahami peranannya yang begitu besar bagi kehidupan umat Islam. Sebab, masjid merupakan kutub pergerakan masyarakat muslim sekaligus poros kegiatan mereka.(Huri Yasin,2011:2)

Fungsi masjid pada zaman Rasulullah bukan sekedar sebagai tempat untuk melaksanakan sholat semata. Masjid pada masa itu juga dipergunakan sebagai madrasah bagi umat Muslim untuk menerima pengajaran Islam. Masjid juga menjadi balai pertemuan untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dan menjalankan rodapemerintahan. Keberadaan masjid pada era Rasulullah lebih tepat dikatakan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam yang modern.

Di masa-masa sesudahnya, ketika peradaban Islam masih mendominasi dunia, tercatat bahwa para penjelajah muslim seperti Ibnu Batuta, Ibnu Jubair, dan lainnya mengisahkan bagaimana dengan mudahnya mereka berinteraksi dengan kaum muslimin di setiap daerah yang mereka kunjungi sewaktu singgah di

masjidnya, padahal mereka sama-sekali belum mengenal penduduknya sebelum itu. Mereka saling bertatap muka di masjid; berjumpa dengan saudara-saudara seiman yang shalat berjama'ah; dijamu; disediakan segala sarana istirahat; dibukakan pintu rumah dan pintu hati; permintaan merekapun dikabulkan. Tidak lama kemudian mereka langsung dipertemukan dengan pembesar daerah itu, setelah tahu mereka tergolong ulama kaum muslimin.

Kedudukan dan peranan masjid di bidang kemanusiaan juga tampak menonjol sewaktu kita ketahui bahwa beberapa masjid ikut andil mengobati orang-orang yang sakit dan terluka. Di sana terdapat apotek yang menyediakan berbagai jenis obat dan minuman untuk memberikan pertolongan pertama pada orang-orang yang shalat, terutama pada hari jum'at yang disesaki jama'ah. Contohnya Masjid Thulun Mesir, di sana ada perawat dan dokter yang siap menangani para jamaah yang jatuh pingsan, khususnya hari Jum'at; layaknya petugas medis unit reaksi cepat di rumah-rumah sakit zaman sekarang.(Huri Yasin,2011:153)

Masyarakat muslim adalah bagian yang tak terpisahkan dari masjid, hampir setiap hari kaum muslim senantiasa mengunjungi masjid sebagai bentuk realisasi dari keimanan mereka. Maka bisa dipastikan, masjid akan senantiasa ada pengunjungnya, terlebih lagi jika datang hari jum'at, semua kaum muslim dengan penuh kesadaran dan antausiasme yang tinggi hadir mengunjungi masjid untuk menunaikan kewajiban syar'i shalat jum'at.

Kaum muslimin dan masjid adalah dua hal yang tidak mungkin berpisah. Ketika masjid berdiri, bisa dipastikan akan adanya orang Islam yang senantiasa

berusaha untuk mengelola dan memakmurkannya. Begitu juga bila di suatu daerah hanya baru ada sedikit orang muslim, pastilah mereka berusaha mendirikan tempat ibadah atau masjid meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Demikianlah fenomena kehidupan kaum muslim sepanjang sejarahnya.

Sekalipun kaum muslim tidak bisa dipisahkan dari masjid, bukan berarti mereka yang senantiasa aktif menjalankan ibadah setiap waktu di masjid ataupun yang berdomisili di sekitarnya bisa mengambil manfaat dari masjid di lingkungannya. Banyak kasus lapangan yang memberikan bukti nyata bahwa setelah masjid berdiri dengan megah dan kokoh diiringi pendapatan kas masjidnya melimpah, namun masyarakat muslim di lingkungan masjid yang kehidupanmereka masih serba kesusahan dan kebingungan belum bisa datang ke masjid untuk sekedar mencari solusi memecahkan persoalan yang dihadapi sekedar meringankan beban yang menghimpit hidupnya. Masjid belum bisa diharapkan dan belum mampu memberi jawabandalam mengatasi problematika kehidupan umat disekelilingnya. Keadaan demikian bisa dikata aneh bila mengingat kas`masjid yang melimpah tapi masyarakat seputaran masjid yang didera kesusahan belum bisa mengambil manfaat dari keberadaan masjid. Mengapa hal ini mesti terjadi?

Ada dua hal yang bisa diajukan untuk menjawab permasalahan demikian, *pertama*; masih banyaknya pengurus masjid yang belum mampu mengelola masjidnya dengan baik dan tepat. Hal ini disebabkan karena minimnya SDM pengurus masjid yang memiliki bekal pengetahuan yang benar tentang masjid dan fungsinya bagi masyarakat Muslim. Akibatnya berujung pada pengelolaan masjid

yang asal jalan dan tidak memiliki visi, misi yang jelas tentang masjid dan masyarakat sekelilingnya. Program kerjapun belum tersusun dengan rapi, sebagai akibatnya keberhasilan satu periode Takmir Masjid belum bisa diukur dengan pasti. Mayoritas takmir masjid sementara waktu baru mampu menunjukkkan hasil kerjanya dalam membangun fisik masjid semata. Namun belum mampu membangun kesejahteraan umat sekelilingnya, walaupun bangunan fisik masjidnya sangat megah ditopang oleh dana yang melimpah. *Kedua;* masih banyaknya takmir masjid hari ini yang tidak memahami realitas masayarakat muslim di sekitar masjidnya sendiri secara baik, sehingga empati dan kepedulian terhadap mereka sangat kurang. Rutinitas kegiatan takmir sementara ini masih terbatas pada datang dan pulang dari masjid semata. Jarang kita jumpai pengurus masjid berusaha menyelami kondisi masyarakat muslim di lingkungan masjid yang diurusnya, sehingga peran sebagai pemimpin umat belum bisa benar-benar mewujud dan dirasakan dalam realita harian yang tidak hanya sebatas di dalam masjid saja.(Jumadi,2011:22-25)

Jawaban pertama menyiratkan sebuah realitas mandegnya kreativitas pengurus masjid dalam mengembangkan dan membuat terobosan-terobosan baru untuk kemakmuran masjid yang ditopang kesejahteraan warga masjid setempat. Minimnya ilmu dan pengetahuan mengantarkan pada akibat-akibat susulan yang berantai sehingga rasa kepemilikan juga kepedulian serta kerinduan masyarakat pada masjid semakin menipis.

Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Bukan hanya berhenti pada megahnya bangunan fisik belaka yang menjadi ukuran keberhasilan pengurus masjid dalam mengelola dan memajukan masjidnya. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkapabilitas untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal-asalan. Maka sudah saatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan takmir masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid.

Adapun kenyataan bahwa masih banyaknya pengurus masjid yang kurang memahami realitas sosial di lingkungan masjidnya karena berbagai alasan akan kesibukan diri pengurus sehingga tidak sempat untuk memperhatikan gerak kehidupan masyarakat, maka perlu adanya pemikiran supaya siapapun yang menjadi takmir masjid bukan dari kalangan yang telah terlalu padat jadwal kegiatan mereka sehingga tugas pokok sebagai takmir terabaikan. Hal demikian dipilih karena rasa sayang dan kasihan bila tugas yang sangat mulia ini terabaikan dan tersia-siakan, sementara telah menanti pertanggungjawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla. Menjadi takmir masjid memang dituntut untuk pro aktif demi tercapainya fungsi masjid dalam membantu jama'ah menyelesaikan problem kehidupannya, sehingga diperlukan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid.

Menurut Hermawan K. Dipojono (Ketua Umum Badan Pelaksana Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, Dosen Pasca Sarjana Instrumensi dan Kontrol Departemen Teknik Fisika, Fakultas Teknologi Industri ITB) dalam makalahnya *Masjid Sebagai Pusat Informasi Untuk Membentuk Komunitas Belajar Berbasis Masjid,* menyatakan bahwa ada sejumlah alasan mengapa Masjid dituntut untuk lebih pro aktif memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, alasan-alasan tersebut adalah:

a. Masjid mempunyai *resources* (potensi), baik yang *tangible* (terukur) maupun *intengible* (tidak terukur) untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang muncul di masyarakat.
b. Institusi Masjid tersebar merata hampir ke pelosok tanah air sehingga potensi pengembangannya menjadi suatu jaringan nasional yang efektif merupakan sebuah keniscayaan.
c. Masjid yang merupakan sebuah institusi normatif mempunyai kekuatan daya himpun yang relatif lebih kuat dibanding institusi lainnya di tengah-tengah umat
d. Masjid mempunyai aktifitas massal rutin, sehingga bisa menjadi basis kekuatan kaum Muslimin untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada dalam segala aspek kehidupan.(DDII:31-32)

Fungsi ideal masjid seperti paparan di atas belumlah terealisasi secara maksimal dalam kehidupan nyata kaum muslimin saat ini. Pergeseran peran dan fungsi masjid sehingga hanya digunakan sebagai sarana ibadah mahdhah saja begitu

menggejala dan tampak telah menjadi sebuah model ideal sebuah masjid. Padahal sesungguhnya ada sesuatu yang keliru dalam mempersepsikan peran dan fungsi masjid sebagai sarana transformasi ilmu dan pengetahuan untuk pijakan kaum muslim dalam menggapai kejayaan di dua alam.

Kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid. Selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non-fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah dalam Al Quran, hingga saal ini masih relatif terabaikan.

Krisis peranan masjid perlu dicermati sehingga masjid tidak menjadi saksi bisu dalam ingar-bingar perubahan sosial umatnya. Masjid perlu dilihat kembali sebagai agen transformasi umat dengan memperluas peranan dan fungsinya yang tidak lagi sebatas serambi shaf-shaf shalat yang kosong tanpa jemaah. Sudah saatnya masjid direkonstruksi sebagai institusi agama yang modern yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat memberdayakan umat dan tidak lagi sekadar sebagai sarana penyelenggara shalat. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid memerlukan manajemen yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif (http//silfiahananisyafei.blogspot.com.diunduh, 3 Februari 2012, jam 15.45)

Takmir masjid haruslah menjadi orang-orang yang cerdas untuk memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang melibatkan semua komponen masyarakat, sehingga akan menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama terhadap kemakmuran masjid. Suasana ideal ini bisa tercipta bila pihak takmir mampu

mengenali dan menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan masjidnya. Menurut Nasrullah Jumadi, dalam *5 Langkah Mudah Membentuk dan Mengoptimalkan Baitul Maal Masjid,* menyebutkan 3 jenis potensi yang harus dioptimalkan pemanfaatannya yaitu: *a). Potensi spirit dan motivasi umat terhadap masjidnya, b). Potensi dana umat,* dan *c). Potensi sumber daya manusia di sekitar masjid.* (Jumadi,2011:34-40)

Semua potensi yang ada di sekitar masjid tersebut bila mampu dimanfaatkan dengan optimal maka diharapkan bisa memberikan peranan besar untuk kesejahteraan hidup masyarakat di lingkungan masjid. Sehingga masjid mampu memerankan dirinya sebagai tempat untuk mengadu dan memberi solusi berbagai problematika kehidupan umat di lingkungannya. Lebih-lebih masjid dengan potensi sumber dananya bisa berfungsi sebagai lembaga penanggulangan bahaya keterjeratan umat dari praktek renternir dan ribawi. Namun kenyataan bercerita lain, kini mayoritas masjid belum berperan demikian hebat. Hal ini disebabkan karena masyarakat muslim belum menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan aktivitas, sehingga masjid baru berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah semata. (Jumadi,2011:44) Maka tidak heran bila berbagai persoalan umat belum mampu dicarikan solusinya lewat masjid.

Hal ini tentu sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan masjid pada masa silam yang mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain oleh:

1. Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.

2. Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.
3. Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syura* (musyawarah).

Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbullah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian peranan masjid di masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki mampuan material dan teknis melebihi masjid.

Fungsi dan peranan masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut. Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.

Muktamar Risalatul Masjid di Makkah pada tahun 1975, telah mendiskusikan dan mensepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai untuk:

a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan untuk shalat, maupun digunakan untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
d. Ruang poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafankan mayat.
e. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja.

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal termaktub. Karena menurut pengamatan sementara pakar, sejarah kaum Muslim menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhannya dalam pemenuhan fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan konpensasi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut. (Quraish,1999:462)

Negeri kita, yang konon jumlah masjid (termasuk langgar dan mushalla), dari tahun ke tahun terus meningkat. Jika pada tahun 1977 rumah ibadah umat Islam berjumlah 392.044, maka pada tahun 2004 menjadi 643.834. ini berarti ada kenaikan sebesar 64 persen. Namun jumlah peningkatan ini menurut Kepala Bagian Kemasjidan Departemen Agama, A. Juraidi MA, relatif kecil dibanding persentase kenaikan tempat ibadah agama lain yang rata-rata di atas 100 persen [Dalam kurun yang sama, rumah ibadah Kristen bertambah dari 18.977 menjadi 43.909, atau naik 131 persen. Sedangkan rumah ibadah Katholik naik dari 4.934 menjadi 12.473 atau

meningkat 153 persen, dan rumah ibadah Budha meningkat dari 1.523 menjadi 7.129, atau naik 368 persen].

Berapapun peningkatan jumlah masjid itu, yang pasti jumlah masjid di Tanah Air semakin banyak. Tapi sayang, eksistensinya tidak didukung oleh manajemen kepengurusan yang baik. Salah satu kendalanya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) pengurus masjid. “Saat ini banyak masjid yang diurus oleh orang-orang yang tidak lulus perguruan tinggi,” ujar Juraidi. Padahal kualitas SDM pengurus masjid sangat menentukan aktivitas masjid. Hingga tak bisa dipungkiri masih banyak masjid yang belum berfungsi sebagaimana mestinya: masjid sebagai tempat pembinaan dan pencerahan umat. Kebanyakan masjid saat ini hanya berfungsi sebagai tempat shalat jamaah saja. Tak lebih dari itu. Seharusnya masjid menjadi tempat kegiatan yang mencerahkan umat dan membantu merangsang peningkatan ekonomi umat, misalnya dengan adanya koperasi , lembaga pendidikan, bahkan klinik di masjid. Karena itu pengurus masjid harus memiliki wawasan luas, profesional, dan mau terjun langsung melakukan kegiatan di masjid.

Menurut Ketua Ikatan Da’i Indonesia (Ikadi) Prof. Dr. Satori Ismail, untuk memakmurkan masjid harus ada upaya meningkatkan kualitas umat. Sebab orang-orang yang bisa memakmurkan masjid adalah mereka yang memiliki kriteria seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an surt at-Taubah ayat 18. “*Mereka yang dapat memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang senantiasa menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut*

kepada siapapun selain Allah," paparnya. Para pengurus masjid harus memiliki program pendekatan kepada umat agar mereka mau datang ke masjid. Ada data siapa saja dari masyarakat sekitar masjid yang rutin datang ke masjid. Sementara yang belum aktif bisa diajak melalui orang-orang terdekat yang sudah aktif di masjid.

Hal senada dikatakan H. Suhada Bahri. Menurut Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) itu, sebaiknya para pengurus masjid melakukan pembenahan internal. Sebab, selama ini mereka cenderung hanya memikirkan soal-soal fisik (pembangunan) masjid. Soal pembinaan dan pencerdasan umat belum terlaksana, padahal masjid adalah tempat pencerdasan umat.

Pengurus masjid, kata Dr. Suhairi Ilyas Lc.MA. dari Dewan Kemakmuran Masjid Pengurus Pusat muhammadiyah, rata-rata tidak dibekali dengan pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus untuk meningkatkan kualitasnya. Tambahan lagi Ketua Lembaga Takmir Masjid Indonesia Nahdhatul Ulama (LTMI-NU), Syarifuddin Muhammad, mengatakan fungsi masjid sangat tergantung kepada pengurusnya. Kecerdasan pengurus dalam melihat dan memanfaatkan peluang-peluang bagi kemakmuran masjid sesuai dengan kondisi masing-masing sangat dibutuhkan. Pendirian lembaga keuangan syari'ah/BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*), membangun koperasi, atau mengadakan pelatihan kewirausahaan, mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan kursus bahasa, pelatihan ketrampilan, poliklinik, dll (Fatkhurrozi,2007:12-13). Semua itu sangat menghajatkan pada kemampuan pengurus masjid.

Fakta-fakta tentang kegelisahan dan keprihatinan yang dikemukakan para tokoh tentang kondisi masjid-masjid di Tanah Air yang belum bisa berfungsi secara maksimal diatas, memang ada kekecualinya bagi beberapa masjid di Tanah Air ini. Walaupun harus diakui jumlahnya masih sangat sedikit. Majalah Gontor edisi Sya'ban 1428 H memuat contoh beberapa masjid yang selalu ramai pengunjung untuk beribadah (bukan wisata), diantaranya: Masjid Istiqlal, Masjid Kebon Jeruk, Masjid Faletehan, dan Masjid Raya Pondok Indah. Semuanya di Jakarta. Pada umumnya masjid-masjid itu mamiliki manajemen pengelolaan yang baik.

Yogyakarta, kota bersejarah di republik ini, ditempati satu masjid yang kegiatannya sangatlah dinamis. Itulah Masjid Jogokariyan yang terletak di kampung Jogokariyan kelurahan Mantrijeron kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Pengurus masjid Jogokariyan ini, berupaya semaksimal mungkin untuk memakmurkan masjid dengan berbagai macam kegiatan untuk kemaslahatan jamaahnya, termasuk dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid. Kegiatan didikuti oleh segala lapisan masyarakat dari yang masih anak-anak sampai usia tua selama masih mampu beraktifitas di masjid. Rutinitas jamaah shalat lima waktu selalu dihadiri banyak peserta dari kampung ini. Bahkan terlihat pula tamu-tamu dari luar yang sering mengikuti jamaah di Jogokariyan. Kegiatan-kegiatan layanan kemasyarakatan, mulai dari kajian agama, layanan kesehatan, sampai juga konsultasi berbagai persoalan kehidupan dilakukan disela-sela pelaksanaan shalat jamaah. (Observasi dan wawancara penulis dengan bagian Kerumahtanggaan pada tanggal 2 Desember 2012)

Kondisi masjid Jogokariyan yang boleh dikata telah mampu memberikan banyak kontribusi positif bagi masyarakat sekitar bila ditilik dari indikasi-indikasi yang mendukungnya baik dari berbagai macam acara yang selalu mewarnai kedinamisan masjid ini ataupun pernyataan-pernyataan tamu yang silih berganti berombongan untuk menimba berbagai ilmu dan pengalaman dalam mengelola masjid, menjadikan masjid ini banyak dilirik untuk dijadikan percontohan. Bahkan ada beberapa tamu dari luar negeri yang diantarkan ke masjid ini untuk studi banding. Dan konon juga kini seorang mahasiswa Jepang dalam merampungkan desertasi S3 nya mengadakan penelitian di kampung Jogokariyan yang berbasis di masjid ini. (Wawancara denga Ustad Muhammad Jazir pada tanggal 25 desember 2012)

Namun sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Jogokariyan yang fokus dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi ini belumlah ada, oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan apa saja peranan yang telah dilakukan masjid Jogokariyan dalam memberdayakan masyarakat dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi dilingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana peranan masjid Jogokariyan dalam memberdayakan masyarakat dibidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

Mengungkapkan peran Masjid Jogokariyan dalam memberdayakan masyarakat di bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap kembali fungsi dan peran masjid yang ideal sebagai pusat kegiatan masyarakat muslim, seperti telah diperankan oleh masjid pada masa kejayaan Islam. Harapan ke depannya masjid-masjid di zaman modern bisa mencontoh peranan yang ditampilkan seperti dahulu.
2. Adapaun pada dataran praktisnya, penelitian ini bisa digunakan oleh :
   a. Takmir masjid; diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengelola masjid untuk menjadikannya berperan maksimal sesuai dengan kondisi yang ada.
   b. Organisasi Islam; sebagai suatu badan yang banyak mengelola tempat ibadah (masjid), penelitian ini diharapkan turut menyumbangkan ide, pemikiran, dan wawasan dalam memakmurkan tempat ibadah tanpa harus menonjolkan atribut organisasinya. Seperti masjid Jogokariyan yang banyak dikunjungi berbagai kalangan, tetapi tidak tampak padanya simbol organisasi.

c. Pemerintah; sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan mengikat juga pengambil kebijakan dan yang bertanggungjawab terhadap moral rakyat, sangat perlu mengintruksikan kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid sebagai benteng moral terkuat, seperti telah dilakukan pengurus masjid Jogokariyan sehingga ketenteraman hidup bernegara lebih mudah terealisasi.

D. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini, yaitu yang berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat dan fungsi masjid.

a. Karya-karya yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat

Tema pemberdayaan telah menjadi suatu yang umum dan banyak dilakukan terutama di negara-negara berkembang saat ini. Karena itu banyak karya tulis baik berupa artikel ataupun penelitian, dan juga buku telah diterbitkan. Di antaranya adalah:

1. *Pemberdayaan Masyarakat: mengantar manusia mandiri, demokratis dan berbudaya.* Buku ini ditulis oleh Haryono Suyono, Malik Ruslan, dan Anwari W.M.K, kemudian dicetak oleh penerbit Khanata. Berisi seputar problematika kehidupan masyarakat ekonomi lemah beserta upaya-upaya untuk membangkitkan etos kerja dengan melakukan pendampingan hingga bisa dikata mampu berdikari. Menyusun konsep hidup yang lebih cerah untuk membentuk komunitas berbudaya seiring

dengan perkembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola kehidupannya.

2. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat,* ditulis oleh Sunyoto Usman. Buku ini bercerita tentang perkembangan pembangunan yang ditopang kebijakan pemerintah untuk menyongsong era modern dengan tanpa melupakan sisi-sisi pemberdayaan masyarakat untuk bisa bangkit dari keterpurukan hidup dengan menitik beratkan pada penyuntikan motifasi untuk giat berkarya meskipun masih tetap harus diperhatikan suntikan modal demi keberlangsungan pemberdayaan sampai titik mampu berdaya sesungguhnya.
3. *Upaya Perhimpunan Solidaritas Buruh dalam Pemberdayaan Masyarakat Buruh,* adalah tesis yang ditulis oleh mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, Andi Setiawan, yang dalam kesimpulannya untuk meningkatkan kesejahteraan kaum buruh mutlak diperlukan upaya-upaya pemberdayaan yang direncanakan dengan seksama dan teliti serta berwawasan ke depan dengan menjalankan program-program kekaryaan mandiri guna menopang dan meningkatkan taraf hidup masyarakat buruh.
4. *Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan melalui Kegiatan Pameran Buku Islam di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer,* tesis yang ditulis oleh Fuji Awaludin Ahsan, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (2010), memberikan contoh riel pemberdayaan di bidang ekonomi sekaligus

pendidikan yang sering dilakukan di kota pelajar Yogyakarta. Hal demikian memang dirasa sangat kondusif bagi lingkungan kota-kota yang banyak majlis pendidikan tingginya.

Persamaan yang dilakukan Jogokariyan adalah dalam membaca peluang pemberdayaan ekonomi adapaun perbedaannya terletak pada jenis obyek yang menjadi peluang.

b. Karya-karya yang berkaitan dengan masjid

Cukup banyak tulisan yang membahas tentang masjid ini, baik yang berbentuk artikel, penelitian, maupun buku yang telah diterbitkan. Di antaranya:

1. *Manajemen Masjid; Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid,* buku ini ditulis oleh Budiman Mustofa, Lc. Terbit tahun 2008 di Solo (Ziyaad books). Pokok isinya adalah bagaimana mengembalikan kekuatan masjid dalam menjawab berbagai-bagai tantangan baik dari dalam kaum Muslim ataupun dari luar (tantangan Kristenisasi yang makin marak) dengan peningkatan manajemen serta pola pembinaan yang baik. Di dalamnya dicantumkan pula kiat-kiat memakmurkan masjid dengan mengembalikan fungsi dan peran masjid untuk melayani masyarakat.
2. *Fikih Masjid* oleh Dr. Huri Yasin Husain

Buku yang diterbitkan Pustaka Al-Kautsar ini, berisi sejarah masjid dari awal pertamanya pada jaman Nabi SAW. Kemudian berlanjut pada masjid-masjid terkemuka di dunia Islam beserta peranannya masing-masing. Mengupas pula hukum-hukum yang berkaitan dengan masjid, etika di masjid, dan pemeliharaan masjid.

3. *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Centre,* diterbitkan Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama Dalam Negeri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, buku ini mengungkap pengertian, fungsi dan peranan masjid, fiqhul masajid, idarah masjid, juga berbicara tentang masjid kampus serta Islamic Centre.
4. *Tempat di Bumi yang Paling Dicintai Allah adalah Masjid, (Kajian Ma'anil Hadis terhadap Hadis-hadis Masjid).* Tesis ini ditulis oleh Imam Sudiana dari UIN Yogyakarta (2010). Penelitian yang menyimpulkan bahwa tempat yang paling dicintai Allah SWT. berdasar pada hadis-hadis Nabi SAW. (bila dibanding tempat-tempat lain) adalah baitullah (Masjid)

G. Metode Penelitian.

a. Jenis Penelitian

Berdasar pada fokus penelitian tentang kiprah Masjid Jogokariyan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, maka penelitian ini berjenis studi kasus *(case Studying)*,sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. (Kontjaraningrat,1982;123)

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian berupa benda, hal atau orang tempat data berada. Adapun yang termasuk subyek penelitian ini adalah takmir masjid Jogokariyan, tokoh masyarakat dan jama'ah masjid Jogokariyan.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Metode wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. (Kontjaraningrat,1982;123) Adapun jenis interview yang digunakan adalah dept interview, yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam. Dengan menggunakan interview jenis ini diharapkan data yang terkait dengan kontribusi masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat dapat terungkap secara terperinci. Pengambilan data ini juga dilengkapi dengan studi dokumen dari arsip-arsip, laporan kegiatan, ataupun catatan-catatan lain yang mendukung. Dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi yang dimaksudkan sebagai upaya pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang akan diteliti. (Suharsimi,1989:117)

d. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa dengan menggunakan teknis analisis penelitian kualitataif yang menggunakan tahapan-tahapan berikut: (a) reduksi data, (b) display data, (c) pengambilan kesimpulandan verifikasi (Husaini Usman,2006:86). Reduksi data adalah proses

memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk dicari temanya kemudian disajikan dalam bentuk matrik dan grafik (display data) kemudian diakhiri dengan tahapan pengambilan keputusan dan verifikasi yaitu mencari makna dari data yang diperolehnya dengan cara mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan lain-lain (Husaini Usman,2006:87).

H.Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum dan alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kekhususan penelitian, studi pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum masjid dan pembahasan pemberdayaan masyarakat. Gambaran umum masjid meliputi: pengertian masjid, sejarah masjid, pemanfaatan masjid, dan manajemen masjid. Adapun pembahasan pemberdayaan masyarakat terdiri dari: pengertian pemberdayaan, prinsip dan dasar pemberdayaan masyarakat, tahapan pemberdayaan masyarakat, dan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Bab ketiga merupakan deskripsi hasil penelitian yang meliputi profil masjid Jogokariyan dan kontribusinya dalam pemberdayaan masyarakat. Profil masjid terdiri dari: sejarah berdirinya masjid, profil bangunan masjid, radius peta dakwah masjid Jogokariyan, organisasi kepengurusan takmir, visi misi, strategi pengelolaan

masjid, serta kiat menghimpun dana untuk kegiatan masjid. Adapun kontribusi masjid dalam pemberdayaan masyarakat meliputi : aspek peningkatan pemahaman keagamaan, aspek peningkatan kualitas pendidikan, dan aspek pemberdayaan ekonomi.

Bab keempat, dalam bab ini dimaksudkan untuk menganalisa seberapa jauh program pemberdayaan dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi telah terlaksana di masjid Jogokariyan.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang didapatkan, tentang sejauhmana peranan masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat, juga berisi saran-saran yang perlu untuk disampaikan dalam upaya peningkatan pengelolaan masjid bukan hanya terbatas di Jogokariyan namun juga bagi masjid-masjid yang lainnya.